

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film sebagai salah satu bentuk karya seni dan media komunikasi memiliki peran penting dalam merefleksikan realitas sosial, psikologis, dan budaya masyarakat. Melalui narasi dan visualisasi yang ditampilkan, film mampu menggambarkan kompleksitas emosi manusia, termasuk konflik batin yang kerap dialami individu dalam menghadapi dilema kehidupan. Salah satu film Indonesia yang berhasil mengangkat tema ini adalah *Air Mata di Ujung Sajadah*, yang mengisahkan perjuangan seorang ibu, Aqila, yang diperankan oleh Titi Kamal dalam menghadapi kenyataan pahit terpisah dari anak kandungnya akibat keputusan keluarga dan kebohongan yang terjadi selama bertahun-tahun.

Konflik batin yang dialami Aqila tidak hanya berkaitan dengan perasaan kehilangan, tetapi juga melibatkan dilema moral antara hak sebagai ibu kandung dan empati terhadap keluarga yang telah merawat anaknya¹. Di dalam hadits juga menegaskan bahwa konflik batin merupakan tantangan utama manusia, dan mengatasinya adalah bentuk jihad yang paling tinggi nilainya dalam Islam.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ أَنْ يُجَاهِدَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَ هَوَاهُ

“Jihad yang paling utama adalah seseorang berjihad (berjuang) melawan dirinya dan hawa nafsunya.” (Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Najjar dari Abu Dzarr).²

Teori hermeneutika Paul Ricoeur ini terutama pada tahapan prefiguration, configuration, dan refiguration, dipilih sebagai dasar analisis dalam skripsi ini karena sesuai dengan tema pergulatan batin tokoh utama di film "*Air Mata di Ujung Sajadah*". Pendekatan hermeneutika Ricoeur memberikan cara mendalam untuk menafsirkan narasi sebagai bentuk ungkapan pengalaman manusia, yang cocok sekali dengan penjelajahan aspek psikologis dan rohani dalam karya ini³. Film ini menampilkan dilema internal tokoh antara keyakinan agama, luka masa lalu keluarga, dan hasrat emosional, yang bisa diurai melalui tiga langkah hermeneutika ricoeur seperti ini.

Pertama, tahap prefiguration membantu mengenali komponen dasar film, misalnya simbol air mata dan sajadah, sebagai "teks" awal yang membangun

¹ Adisel, Meddyan Heriadi Wezzy Putri Utami, "Analisis Konflik Batin Tokoh Dalam Film *Air Mata Di Ujung Sajadah* Karya Titien Wattimena," *Tsaqila | Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, ahead of print, December 5, 2024, <https://doi.org/10.30596/tjpt.v4i2.528>.

² Lc Badrusalam, "Jihad Yang Paling Dasar," *Muslim.or.Id*, July 22, 2017, <https://muslim.or.id/31073-jihad-yang-paling-dasar.html>.

³ Paul. Ricoeur and John B. Thompson, *Hermeneutics and the Human Sciences : Essays on Language, Action, and Interpretation* (Cambridge University Press, 2016).

latar konflik batin. Ini memudahkan pemahaman cara narasi film menyajikan masalah tokoh secara perlahan. Kedua, tahap configuration mendukung pengaturan makna utuh dari struktur cerita, di mana pergulatan batin tokoh disusun jadi pola terpadu, dari munculnya trauma sampai penyelesaian maaf. Ketiga, tahap refiguration menyoroti penerapan makna itu ke pengalaman penonton atau pembaca, membuat analisis bukan hanya gambaran, tapi juga perubahan menunjukkan bagaimana dilema batin di film bisa dikaitkan dengan masalah sosial seperti perpecahan agama di Indonesia.⁴

Teori ini cocok karena Ricoeur menekankan narasi sebagai alat untuk mengungkap hidup manusia, sehingga ideal untuk drama film seperti ini, yang lebih dari sekadar tontonan, tapi penjelajahan filsafat. Lebih lanjut, teori Ricoeur menambah kedalaman analisis yang membedakan skripsi ini dari metode lain, seperti semiotika atau psikologi sastra, dengan fokus pada proses tafsiran yang aktif. Ini memungkinkan pengkajian dilema batin sebagai sesuatu yang berkembang, bukan tetap, sehingga skripsi bisa memberikan sumbangan pada pemahaman hermeneutika dalam konteks sinema Indonesia.⁵

Dalam penelitian mengenai film *Air Mata di Ujung Sajadah*, penerapan teori ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang cara manusia memaknai penderitaan, pengorbanan, dan cinta dalam situasi penuh dilema, serta memperkaya khazanah kajian sastra dan film di Indonesia, khususnya dalam penerapan teori hermeneutika terhadap karya budaya populer yang sarat makna.

Dengan demikian, latar belakang masalah penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami secara mendalam dinamika konflik batin tokoh utama dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, sehingga dapat ditemukan makna-makna baru yang relevan dengan realitas sosial dan psikologis masyarakat saat ini.

B. Identifikasi Masalah

Dalam rangka telaah film sebagai medium ekspresi budaya dan psikologis, film *Air Mata di Ujung Sajadah* memamerkan kerumitan pertentangan batin pemeran utama yang merefleksikan pergulatan internal antara norma moral, keimanan, serta kondisi kemasyarakatan. Pertentangan batin ini bukan hanya dijadikan unsur alur pokok, melainkan juga memunculkan pertanyaan mendalam tentang bagaimana pengertian komprehensif terhadapnya bisa diraih melalui penelusuran simpulan etis dan psikologis yang membentuknya. Simpulan etis kerap muncul dari benturan antara tanggungjawab keagamaan dan hasrat personal, sedangkan sisi psikologis menyangkut pergulatan perasaan

⁴ Ghasemi, A., Taghinejad, M., Kabiri, A., & Imani, M. (2011). Ricoeur's theory of interpretation: A method for understanding text (course text). *World applied sciences journal*, 15(11), 1623-1629.

⁵ Paul. Ricoeur and John B. Thompson, *Hermeneutics and the Human Sciences : Essays on Language, Action, and Interpretation* (Cambridge University Press, 2016).

seperti kekeliruan, ketidakpastian, dan pencarian jati diri, yang membangun kerangka pertentangan tersebut.

Metode hermeneutika Paul Ricoeur, dengan penekanan pada penafsiran naskah sebagai proses bolak-balik antara pemahaman dan penjabaran, menyajikan landasan yang sesuai untuk mengartikan makna tingkatan-tingkatan pergulatan batin ini, memfasilitasi kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana kisah film menciptakan dan menyingkap pengalaman manusia. Selanjutnya, arti penting pertentangan batin pemeran utama tidak terbatas pada sudut pandang personal, melainkan berhubungan erat dengan lingkungan adat dan sosial bangsa Indonesia, di mana persoalan seperti kemajuan zaman, pergeseran norma leluhur, dan interaksi keluarga sering kali tercermin dalam pergulatan serupa, sehingga telaah ini dapat menyumbangkan pandangan tentang bagaimana film sebagai karya seni berpartisipasi dalam diskusi sosial yang lebih luas. Penentuan persoalan ini menyingkap kebutuhan akan metode lintas ilmu yang menyatukan studi literatur, psikologi, dan ilmu sosial guna mengerti kerumitan tersebut secara menyeluruh.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat batasan waktu, sumber daya, dan ruang lingkup analisis yang ada dalam penelitian ini, maka batasan penelitian ditetapkan pada tiga fokus utama untuk memastikan kedalaman dan akurasi kajian penelitian ini hanya akan menyelidiki konflik internal yang dihadapi oleh karakter utama dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*, tanpa menjangkau karakter pendukung atau aspek naratif lainnya, sehingga perhatian tetap pada inti perjuangan batin yang menjadi jantung cerita. Kemudian, analisis akan dilakukan dengan menerapkan tiga tahap hermeneutika menurut Paul Ricoeur, yaitu pemahaman awal, penjelasan kritis, dan refiguration, yang secara khusus diterapkan pada konflik batin karakter utama untuk menghindari penggunaan pendekatan hermeneutika lain atau tambahan tahapan yang dapat memperlebar cakupan penelitian.

Pembatasan ini ditujukan untuk memungkinkan eksplorasi yang mendalam dalam batas yang realistis, menjamin bahwa hasil penelitian terus relevan dan dapat dicapai dengan sumber daya yang tersedia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*?
- b. Bagaimana proses interpretasi konflik batin tokoh utama menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur?
- c. Apa makna yang dapat ditemukan dari konflik batin tokoh utama setelah dianalisis melalui tahapan hermeneutika Paul Ricoeur?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konflik batin tokoh utama dalam film Air Mata di Ujung Sajadah. Untuk mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana gambaran konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam film Air Mata di Ujung Sajadah, termasuk dilema moral dan pergulatan batin yang muncul akibat situasi yang dihadapinya dalam cerita film.
2. Menganalisis proses interpretasi konflik batin tokoh utama berdasarkan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, meliputi tahapan pemahaman awal, penjelasan kritis, dan refiguration. Melalui pemahaman awal (*prefiguration*), penjelasan kritis (*configuration*), dan refiguration (*refiguration*).
3. Mengungkap makna yang terkandung dalam konflik batin tokoh utama melalui analisis hermeneutika Paul Ricoeur, tidak hanya dari sudut pandang narasi film, tetapi juga dari perspektif eksistensial dan moral. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, penelitian ini berusaha mengangkat pesan-pesan tersembunyi yang terkandung dalam konflik tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji konflik batin dan hermeneutika dalam karya seni.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam beberapa aspek sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretik

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya hermeneutika dan analisis film, memperkaya pemahaman analisis mendalam konflik batin tokoh utama melalui interpretasi makna kompleks. Hasilnya menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang aspek psikologis dan moral dalam film dan sastra menggunakan pendekatan hermeneutika.

2. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian dapat dipertimbangkan pembuat film, sutradara, dan penulis skenario dalam mengangkat tema konflik batin dan dilema moral. Temuan ini juga membantu lembaga pendidikan dan budaya merumuskan program pembelajaran yang mengaitkan film dengan nilai kemanusiaan dan refleksi sosial.

3. Manfaat Praktik

Penelitian memberikan wawasan praktis bagi praktisi perfilman dalam menggambarkan karakter tokoh secara realistis dan

kompleks. Bagi penikmat film, penelitian ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya memahami konflik batin sebagai pengalaman manusia universal, menumbuhkan empati dan penghargaan terhadap perjuangan psikologis individu.

4. Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Penelitian memberikan pemahaman lebih dalam mengenai konflik batin di masyarakat, terutama terkait dilema keluarga, pengorbanan, dan nilai moral. Ini mendorong kesadaran sosial untuk menghargai dan memahami perasaan individu dalam situasi sulit, menginspirasi aksi sosial yang humanis dan toleran.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang konflik batin tokoh utama dalam film *Air Mata Di Ujung Sajadah* maupun perfilm-an yang lainnya. Salah satunya yaitu penelitian dari Linda Eka Pradita, dkk. Yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo”.⁶ Penelitian ini lebih membahas tentang konflik batin tokoh utama dalam film sang pencerah karya hanung bramantyo, dan lebih kearah psikologinya. Yang dipengaruhi oleh tiga sistem kepribadian yaitu id, ego, dan super ego. Ketiga sistem tersebut saling berhubungan satu sama lain. Ketika ada konflik, baik dalam diri mereka sendiri maupun di luar diri mereka, sosok Ahmad Dahlan dikendalikan oleh tiga sistem kepribadian. Aspek pengembangan kepribadian yang digunakan tokoh Ahmad Dahlan adalah identifikasi dan sublimasi (transfer) untuk mengatasi konflik yang mereka alami.

Ada juga penelitian dari Sukma Ayu, yang berjudul “Analisis Resepsi Penonton Tentang *Soundtrack* Dalam Film “*Air Mata Di Ujung Sajadah*”.⁷ Penelitian ini lebih membahas mengenai *soundtrack* dalam film *Air Mata Di Ujung Sajadah* nya, yang menggunakan paradigma onstruktivisme dan teori yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu teori analisis resepsi Stuart Hall. Terdapat informan yang berada pada posisi *dominant hegemony position*, *negotiated position*, dan terdapat juga informan yang berda pada *oppositional position* dalam penerimaan mereka terhadap *soundtrack* dalam film *Air Mata Di Ujung Sajadah*.

Selanjutnya, penelitian dari Wezzy Putri Utami, dkk. Yang berjudul “Analisis Konflik Batin Tokoh Dalam Film *Air Mata Di Ujung Sajadah*

⁶ Budhi Setiawan, Yant Mujiyanto Linda Eka Pradita, “KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM FILM SANG PENCERAH KARYA HANUNG BRAMANTYO,” *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 1 (December 2012).

⁷ Sukma Ayu, “Analisis Resepsi Penonton Tentang *Soundtrack* Dalam Film *Air Mata Di Ujung Sajadah*” (UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG, 2024).

Karya Titien Mattimena”.⁸ menganalisis konflik batin semua tokoh dalam film Air Mata di Ujung Sajadah menggunakan pendekatan psikologi sastra, dengan fokus deskriptif pada 9 konflik batin spesifik (seperti Aqila memilih ibu/kekasih, merebut/membiarkan Baskara), faktor penyebab (internal/eksternal), dan respon tokoh melalui observasi adegan, dialog, serta tabel data. Arahnya bersifat empiris positifis, menekankan pemahaman psikologis tokoh secara langsung tanpa interpretasi mendalam, untuk menggambarkan manifestasi kejiwaan dalam karya sastra.

Terakhir, ada juga penelitian dari Syawaluddin F & Dolla S. yang berjudul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Abila Fahita Drama Queen”.⁹ Penelitian ini lebih membahas konflik batin tokoh utama dalam film abila fahita drama queen. Penelitian ini lebih membahas ke mendeskripsikan unsur intrinsik khususnya tema, tokoh, alur, dan latar, konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam film Abila Fahita Drama Queen dan faktor yang menjadi penyebab dari konflik batin tersebut.

Dari paparan penelitian terdahulu ini, dapat peneliti simpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara langsung membahas tentang konflik batin tokoh utama dalam film Air Mata Di Ujung Sajadah dengan analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi yang strategis dalam memperkaya literatur hermeneutika, khususnya dalam mengkaji tentang konflik batin tokoh utama dalam film Air Mata Di Ujung Sajadah ataupun perfilm-an Indonesia lainnya, yang dikaji menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur maupun teori hermeneutika dari tokoh lain.

H. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan hermeneutika fenomenologis metode hermeneutika Paul Ricoeur. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian dalam penelitian ini berupa film, yang tidak hanya dapat dipahami sebagai tontonan, tetapi juga sebagai teks yang memuat lapisan makna. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya memahami makna konflik batin tokoh utama secara mendalam, sistematis, dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada perhitungan angka atau generalisasi statistik, melainkan pada penafsiran makna yang terkandung dalam adegan, dialog, simbol, dan peristiwa yang muncul dalam film Air Mata di Ujung Sajadah.

⁸ Adisel, Meddyan Heriadi Wezzy Putri Utami, “Analisis Konflik Batin Tokoh Dalam Film Air Mata Di Ujung Sajadah Karya Titien Wattimena,” *Tsaqila | Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, ahead of print, December 5, 2024, <https://doi.org/10.30596/tjpt.v4i2.528>.

⁹ Dolla Sobari Syawaluddin firdaus, “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Abila Fahita Drama Queen,” *Kitabina: Jurnal Bahasa Dan Sastra 2* (December 2021).

Objek material dalam penelitian ini adalah film Air Mata di Ujung Sajadah, sedangkan objek formalnya adalah konflik batin tokoh utama yang dianalisis dengan menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur. Data primer dalam penelitian ini berasal langsung dari film sebagai teks utama yang dianalisis. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber lain yang relevan dengan teori hermeneutika, konflik batin, serta kajian film.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama:

- a. Data Primer: Data primer diperoleh dari film Air Mata di Ujung Sajadah itu sendiri, yang akan dianalisis untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang berkaitan dengan konflik batin tokoh utama. Selain itu, wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti sutradara, produser, dan anggota produksi film, juga akan menjadi sumber data primer. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif dan pemahaman yang lebih dalam mengenai proses kreatif dan makna yang ingin disampaikan melalui film.
- b. Data Sekunder: Data sekunder mencakup literatur dan referensi yang relevan dengan teori hermeneutika, analisis film, dan studi tentang konflik batin. Buku, artikel, dan jurnal yang membahas teori-teori ini akan digunakan untuk mendukung analisis dan interpretasi yang dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Peneliti menonton film secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap alur cerita, karakter tokoh, dialog, dan simbol-simbol visual yang muncul,
- b. Peneliti mencatat adegan-adegan penting yang berkaitan dengan konflik batin tokoh utama, baik dalam bentuk dialog maupun ekspresi nonverbal,
- c. Peneliti mengambil tangkapan layar pada adegan tertentu sebagai bukti visual yang mendukung analisis,
- d. Melakukan wawancara dengan produser dan sutradara untuk memperoleh informasi tambahan mengenai latar penciptaan film, tujuan cerita, dan makna yang ingin disampaikan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan hermeneutika Paul Ricoeur, yaitu prefiguration, configuration, dan refiguration. Pada tahap prefiguration, peneliti memahami konteks awal cerita, latar belakang tokoh, dan situasi yang melandasi munculnya konflik batin. Pada tahap configuration, peneliti menafsirkan bagaimana peristiwa-peristiwa dalam film disusun menjadi struktur naratif yang membentuk konflik batin tokoh utama. Pada tahap refiguration, peneliti menghubungkan hasil penafsiran dengan pengalaman kehidupan nyata sehingga makna yang diperoleh menjadi lebih luas dan mendalam. Melalui tahapan ini, film dipahami bukan hanya sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai teks yang mengandung pesan moral, psikologis, dan spiritual.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON